

## **Kolaborasi Interdisiplin sebagai Upaya Pencegahan dan Penurunan Angka Stunting Balita Wilayah Pariwisata**

**Khoirunnisa Khoirunnisa<sup>1</sup>, Kurniawan Kurniawan<sup>1</sup>, Nora Akbarsyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kependidikan dan Keguruan, PSDKU Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia, <sup>2</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, PSDKU Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia  
Email: kurniawan2021@unpad.ac.id

Received: September 27, 2024, Accepted: November 26, 2024, Published: November 28, 2024

### **Abstrak**

Stunting masih menjadi masalah nasional yang dihadapi oleh Indonesia khususnya Kabupaten Pangandaran karena belum mencapai target *zero stunting* pada tahun 2023. Pendekatan interdisiplin antara orang tua dan kader dalam skrining status tumbuh kembang dapat mendukung target pemerintah dalam penanganan stunting. Tujuan dari pengabdian masyarakat yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dan orang tua dengan balita mengenai tumbuh kembang balita dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Tahapan kegiatan terdiri dari *Training of Trainee*, skrining tumbuh kembang balita, dan pelatihan deteksi tumbuh kembang bagi kader. Sasaran pada kegiatan ini adalah balita dan kader posyandu di desa Bojong Kabupaten Pangandaran. Skrining tumbuh kembang diintegrasikan dengan kegiatan posyandu dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Pelatihan kader menggunakan metode ceramah dengan media pembelajaran berupa modul. Hasil kegiatan didapatkan status tumbuh kembang balita tidak sesuai dengan usia. Pengetahuan kader mengalami peningkatan sebanyak 22% setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan bagi kader memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pertumbuhan dan perkembangan balita sebagai upaya deteksi dini stunting. Pembentukan pusat informasi bagi Masyarakat diharapkan dapat mengoptimalkan Upaya pencegahan stunting di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** balita; kader; perkembangan; pertumbuhan; stunting.

### **Abstract**

*Stunting is still a national problem in Indonesia, especially Pangandaran Regency. It has not reached the national target of zero stunting in 2023. An interdisciplinary approach between parents and cadres in screening growth and development status can support the government's targets in handling stunting. The aim of this community service was to improve the knowledge and skills of cadres and parents with toddlers regarding the growth and development of toddlers to prevent and handle stunting. The stages of the activity consisted of Training of Trainee, screening for the growth and development of toddlers, and Growth and Development Detection Training for Cadres. The participants of this activity were toddlers and Posyandu cadres in Bojong village, Pangandaran Regency. Growth and development screening was integrated with Posyandu activities using developmental pre-screening questionnaire (KPSP). Training for cadres used lecture method with modules as learning media. The results of the activity obtained the growth and development status of toddlers was not in accordance with age. Cadre knowledge has increased by 22% after participating in training activities. Training activities for cadres have a significant impact in improving the knowledge and skills of cadres related to the growth and development of toddlers as an effort to detect stunting early. The establishment of an information center for the community is expected to optimize stunting prevention efforts in the future.*

**Keywords:** cadre; development; growth; stunting; toddlers.

## Pendahuluan

Tahapan usia anak-anak berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merupakan meningkatnya jumlah dan ukuran sel (Ball et al., 2017). Pertumbuhan anak berkaitan dengan aspek fisik dan dapat diukur. Sedangkan, perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks (Ball et al., 2017). Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari internal maupun eksternal. Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang diberikan kepada anak sangat penting dalam meningkatkan status kesehatan anak. Stimulasi perkembangan untuk anak dapat diberikan oleh keluarga di rumah dan tenaga kesehatan di pelayanan kesehatan (Khoirunnisa et al., 2023). Masalah tumbuh kembang anak dapat terjadi ketika tidak tercukupinya kebutuhan dasar pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor genetik maupun lingkungan (Soedjatmiko, 2016).

Prevalensi stunting secara global menurun dari 33,0% menjadi 22,3% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2022, hampir 2 dari 5 anak yang mengalami stunting di Asia Selatan (UNICEF, 2023). Prevalensi stunting di Indonesia selama satu dekade terakhir sekitar 37% (Beal et al., 2018), dan mengalami penurunan dari 24,4% (2021) menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi stunting di Jawa Barat pun cukup tinggi yaitu balita pendek 19,4% dan balita sangat pendek 11,7%, angka ini diatas prevalensi Nasional (BPS, 2018). Selain itu, kejadian stunting di Pangandaran dari total 2,2341 balita, diantaranya 437 orang (2.0%) mengalami stunting, yang tersebar hampir di semua kecamatan dan desa di Pangandaran, salah satunya di Desa Bojong, Kecamatan Parigi memiliki angka kejadian 4 orang (2.22 %) anak stunting dari 180 balita. Hal tersebut bertentangan dengan target Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran yaitu *zero stunting* pada tahun 2023.

Data tersebut seharusnya menjadi perhatian seluruh pihak dalam memantau kesehatan anak (Aditianti et al., 2019). Penyebab utama stunting yaitu malnutrisi kronis yang bisa terjadi sejak bayi dalam kandungan (DPPKBPPP, 2023; Kemenkes RI, 2018). Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Stunting dapat membahayakan anak jika tidak segera ditangani karena stunting berhubungan dengan kesehatan yang buruk secara kronis (Adistie et al., 2018). Sehingga, sangat penting untuk membantu anak dalam mencapai tumbuh kembang secara optimal seperti praktik menyusui, memberikan makanan yang baik, menilai kesehatan, serta kebersihan rumah, makanan, kebersihan individu, dan dukungan stimulasi psikososial (Syarfaini, 2014). Kesehatan anak perlu dipelihara yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan peningkatan status kesehatan salah satunya yang dilakukan oleh posyandu (Aditianti et al., 2019).

Posyandu merupakan program pemerintah sebagai solusi nyata dalam menjangkau seluruh masyarakat (Adistie et al., 2018). Posyandu memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat

karena sebagai media promosi dan pemantauan kesehatan anak termasuk pertumbuhan dan perkembangan (Aditianti et al., 2019). Kegiatan posyandu yang wajib dilakukan yaitu pendaftaran, penimbangan, pencatatan atau pengisian KMS, penyuluhan dan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh kader dari masyarakat yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan setempat (Aditianti et al., 2019). Kader kesehatan posyandu telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari Puskesmas. Kader kesehatan posyandu mempunyai peran yang penting karena merupakan pelayan kesehatan (*health provider*) yang berada di dekat kegiatan sasaran posyandu serta frekuensi tatap muka kader lebih sering daripada petugas kesehatan lainnya. Dalam kegiatan Posyandu, tugas kader kesehatan posyandu adalah melakukan pendaftaran, penimbangan, mencatat pelayanan ibu dan anak dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), menggunakan buku KIA sebagai bahan penyuluhan.

Kader kesehatan posyandu mempunyai peran sebagai pelaksana, sebagai pengelola dan sebagai pengguna. Kader memiliki peran pada saat pelaksanaan posyandu yaitu sebagai pemberi informasi kesehatan serta perantara antara tenaga kesehatan dan masyarakat untuk mendorong masyarakat datang ke posyandu dan melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Aditianti et al., 2019). Kader harus memahami tugas-tugas pokok kader posyandu. Untuk mengetahui dan memahami tugas kader, pemerintah telah memberikan buku petunjuk teknis penggunaan buku KIA. Kader dalam menjalankan tugasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, pengetahuan, sikap, dan dukungan dari tenaga kesehatan terhadap keterampilan kader seperti melakukan skrining pertumbuhan dan perkembangan anak (Khoirunnisa et al., 2023).

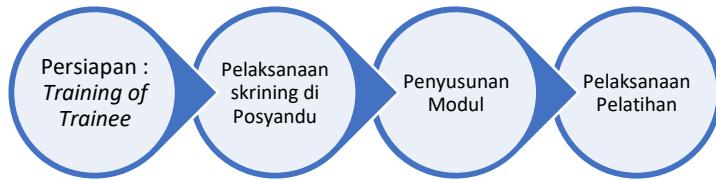
Berdasarkan uraian di atas, untuk mendukung program percepatan penurunan angka stunting di Kabupaten Pangandaran perlu upaya yang komprehensif dan terintegrasi agar berbagai elemen dapat berperan dalam menurunkan angka stunting sesuai target. Maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan orang tua dengan balita mengenai tumbuh kembang balita dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan kolaborasi multidisiplin antara tenaga kesehatan dan kader kesehatan dengan sasaran yaitu orang tua dengan balita. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bojong, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran pada November 2023. Tenaga kesehatan berperan dalam pemantauan status tumbuh kembang balita serta edukasi dalam pencegahan dan penanganan stunting. Kader kesehatan berperan dalam pemantauan status tumbuh kembang balita di masyarakat. Orang tua bertanggung jawab terhadap pemenuhan gizi dan stimulasi perkembangan anak di rumah. Kegiatan pengabdian ini juga melibatkan peran serta mahasiswa keperawatan yang diharapkan akan menambah pengalaman dan pengetahuan belajar di luar kampus dan dapat

berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu berupa skrining pertumbuhan dan perkembangan balita melalui kegiatan posyandu yang ada di Desa Bojong seperti pemeriksaan antropometri, Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan imunisasi. Metode lain yang digunakan yaitu ceramah dengan menggunakan media berupa modul dalam memberikan edukasi pada kegiatan pelatihan bagi para kader dengan tema Deteksi dan Stimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dalam rangka Penurunan Angka Stunting. Materi disampaikan oleh dosen keperawatan Universitas Padjadjaran, tenaga kesehatan yaitu Bidan di Desa Bojong, dan sub bagian Gizi Puskesmas Selasari mengenai Deteksi dan Stimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan, 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta Penggunaan Alat Ukur Berat Badan dan Tinggi Badan Balita.

Kegiatan pengabdian dimulai dengan melaksanakan *Training of Trainee* (ToT) tentang pengukuran pertumbuhan dan perkembangan balita yang dihadiri oleh tim mahasiswa yang akan melaksana skrining. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan skrining pertumbuhan dan perkembangan balita dengan jumlah sebanyak 256 balita yang tersebar di lima posyandu di Desa Bojong. Tim program pengabdian masyarakat kemudian menyusun modul yang digunakan sebagai media pada kegiatan pelatihan yang diikuti oleh kader posyandu dan kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Bojong sebanyak 41 orang. Kegiatan pelatihan tersebut terdiri dari *pre-test* dan *post-test* materi yang akan disampaikan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan kemudian penyampaian materi oleh narasumber. Selain itu, untuk melihat keterampilan peserta ada demonstrasi skrining tumbuh kembang balita menggunakan KPSP yang diobservasi oleh tim narasumber.



**Gambar 1. Tahapan kegiatan PKM**

## Hasil

Kegiatan Pengabdian Masyarakat telah dilaksanakan di Desa Bojong, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran pada bulan November 2023. Kegiatan dimulai dengan melaksanakan *Training of Trainee* (ToT) bagi mahasiswa yang akan melakukan skrining pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. ToT dilaksanakan selama dua hari. Materi ToT meliputi cara pengukuran antropometri balita, yaitu menimbang berat badan, mengukur tinggi atau Panjang badan, dan mengukur lingkar lengan, serta cara menilai status perkembangan balita menggunakan KPSP.

Fasilitator ToT adalah perawat spesialis keperawatan anak yang juga dosen keperawatan anak di Fakultas Keperawatan Unpad. Para peserta diminta untuk melakukan demonstrasi ulang terkait Tindakan pengukuran antropometri balita dan menilai status perkembangan balita menggunakan KPSP sebagai evaluasi dari kegiatan ToT.

Kegiatan selanjutnya adalah skrining tumbuh kembang balita yang diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu. Hasil skrining yang dilakukan di Posyandu yaitu terdapat anak yang sudah di diagnosis stunting oleh Dokter Spesialis Anak dan terdapat beberapa anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan tidak sesuai dengan umurnya. Hasil skrining tersebut kemudian dibuat dalam bentuk *database* yang dapat diakses oleh kader dan bidan desa sehingga status pertumbuhan dan perkembangan balita di Desa Bojong dapat terus di *follow-up* secara berkelanjutan.



**Gambar 2. *Training of Trainee (ToT)* mengenai skrining pertumbuhan dan perkembangan Balita dengan sasaran kegiatan yaitu tim Mahasiswa**

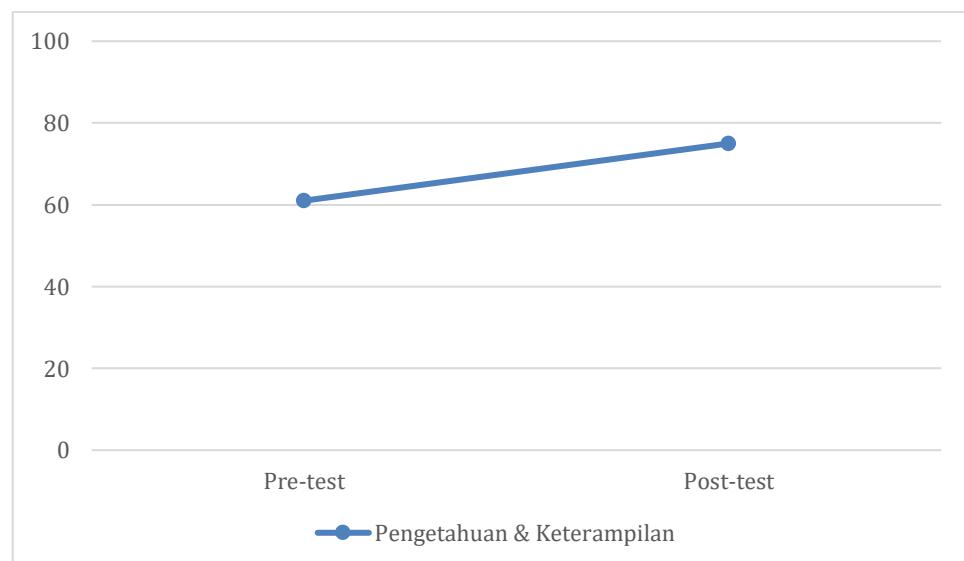


**Gambar 3. Kegiatan posyandu untuk melakukan skrining pertumbuhan dan perkembangan dengan melakukan pengukuran : tinggi badan, lingkar lengan, lingkar kepala, berat badan, panjang badan, dan pengukuran perkembangan menggunakan KPSP**



**Gambar 4. Kegiatan pelatihan dengan nama SIBUNGA (Deteksi Pertumbuhan dan Perkembangan Balita)**

Hasil kegiatan pelatihan yang diikuti oleh 40 orang kader posyandu dan kader PKK di Desa Bojong terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebanyak 22% berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* yaitu 9,175 (61%) menjadi 11,2 (75%) dari nilai rata-rata *post-test*. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini :



**Gambar 5. Grafik Peningkatan pengetahuan hasil pelatihan SIBUNGA**

## Pembahasan

Pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak ditujukan untuk mengidentifikasi perlambatan atau kegagalan pertumbuhan dan perkembangan pada seseorang sehingga masalah dapat segera ditangani dan anak mendapatkan kualitas hidup yang baik (Aditianti et al., 2019; K et al., 2020; Wulandari, Utami, & Gianti, 2024). Proses rujukan dan penanganan akan berjalan optimal dan cepat jika masalah pertumbuhan dan perkembangan anak cepat terdeteksi. Pemantauan tersebut merupakan faktor yang signifikan berhubungan dengan angka kejadian stunting (Fentiana et al., 2022).

Pemantauan tumbuh kembang anak yang dilakukan di posyandu adalah salah satu strategi untuk deteksi dini dan perlu dilakukan *follow-up* dan skrining secara rutin (Adistie et al., 2018). Kader memiliki peran sebagai penggerak kegiatan posyandu khususnya ketika melakukan pemantauan status tumbuh kembang anak. Maka pengetahuan dan keterampilan kader perlu diperhatikan sebagai upaya penanganan masalah gizi pada anak seperti stunting.

Salah satu tugas kader yaitu membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kebutuhan kesehatan dikalangan masyarakat maka aspek pengetahuan kader sangat penting untuk menjalankan tugas tersebut (Adistie et al., 2018). Kader di posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga dapat melakukan skrining terhadap tumbuh kembang anak. Kader dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat membantu menyampaikan ilmunya kepada orang tua dan masyarakat lainnya sehingga pemantauan status pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan (Adistie et al., 2018). Pengetahuan yang baik tentu dapat memotivasi kader untuk melakukan kegiatan posyandu yaitu pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak.

Peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan melalui penyampaian materi secara berkala yaitu dengan melakukan pembinaan kader secara berkesinambungan (Aditianti et al., 2019). Setelah kader mendapatkan materi dapat mengetahui konsep dari tumbuh kembang dan bagaimana cara melakukan skrining dengan tepat sehingga harapannya dapat mendukung tercapainya status tumbuh kembang anak yang optimal (Fitri et al., 2021). Program pelatihan juga memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader saat melaksanakan tugasnya di posyandu (Khoirunnisa et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang ditujukan untuk kader dalam meningkatkan keaktifan dalam menjalankan tugasnya dan cenderung bekerja sesuai dengan materi yang diperolehnya pada saat pelatihan (Indrilia et al., 2021). Salah satu rangkaian kegiatan saat pelatihan yaitu kader dapat mendemonstrasikan penggunaan KPSP dalam melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan demonstrasi tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader di posyandu (Adistie et al., 2018). Kegiatan pengabdian ini juga menggunakan modul sebagai media saat pelatihan yang dapat membantu kader dalam memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa modul terkait skrining tumbuh kembang secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader (Nurfurqoni, 2017).

Kegiatan pelatihan pada pengabdian masyarakat ini sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengentasan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Kegiatan tersebut dihadiri oleh beberapa pihak dari berbagai sektor seperti pemerintahan setempat, tenaga kesehatan, praktisi pendidikan serta kader posyandu dan kader PKK di Desa Bojong. Skrining stunting dan stimulasi tumbuh kembang anak sebaiknya bekerja sama dengan berbagai pihak yang dilakukan secara

berkesinambungan sehingga dapat mencapai derajat status kesehatan masyarakat yang tinggi khususnya pada anak (Adistie et al., 2018). Penanganan kasus pada anak seperti stunting perlu dilakukan oleh suatu tim dari berbagai pihak dan interdisiplin (Widiastuti & Sekartini, 2016). Kerja sama interdisiplin dimulai dari pihak pemerintah maupun swasta dan masyarakat diantaranya tenaga kesehatan, universitas dan organisasi profesi, dunia usaha, masyarakat dan media dapat membantu menurunkan prevalensi stunting (Nurhidayah et al., 2023). Kerja sama interdisiplin harus memiliki komitmen yang kuat dan dapat dimulai dengan mengkoordinasikan peran dan fungsi dari masing-masing pihak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pencegahan dan penanganan stunting sehingga dapat berjalan dengan efektif (Setianingsih et al., 2022). Proses kolaborasi tersebut dapat membentuk prinsip kerja sama, legitimasi internal, pemahaman peran, saling keterkaitan, memiliki tujuan bersama, dan berbagi pengetahuan dari berbagai lintas sektor (Suratman et al., 2023). Kerjasama antar pihak juga memberikan manfaat seperti dapat meningkatkan rasa saling percaya, menghormati, membangun komunikasi efektif, meningkatkan pemahaman terkait perannya masing-masing, meningkatkan kepuasan kerja dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan (Al-Eisa et al., 2016; Mabalen et al., 2021).

## **Simpulan**

Pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dan orang tua dengan balita melalui serangkaian kegiatan dimulai dari posyandu hingga pelatihan mengenai tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai salah satu upaya dalam mencegah dan menangani stunting yang terjadi sehingga dapat mencapai target *zero stunting*. Diharapkan pemerintahan setempat dapat membentuk pusat informasi mengenai penanganan stunting di tingkat desa sebagai upaya monitoring dan evaluasi status pertumbuhan dan perkembangan balita di Desa Bojong, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Pelatihan bagi kader perlu dilakukan dalam rangka pengoptimalan pencegahan stunting di berbagai tahapan usia.

## **Ucapan Terima kasih**

Peneliti ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di antaranya Universitas Padjadjaran dan jajarannya yang telah memberikan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana, pihak pemerintahan dan puskesmas setempat, serta seluruh kader dan masyarakat di Desa Bojong, Kecamatan Parigi yang terlibat.

## **Daftar Pustaka**

Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>.

Aome, L. N., Ilmu, P., Masyarakat, K., Gizi, B., & Masyarakat, K. (2022). *Faktor-faktor Yang*

*Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021. 1(3), 418–428. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.693>.*

Ball, J. W., Bindler, R. C. M., Cowen, K. J., & Shaw, M. R. (2016). *Principles of Pediatric Nursing: Caring for Children 7th Edition* (7th edition). Pearson.

Barbara, M. A. . (2022). Skrining Perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun Dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsc). *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.33867/jaia.v7i1.313>.

Bowden, V. R., & Greenberg, C. S. (2014). *Children and Their Families: The Continuum of Nursing Care* (3rd edition). Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins.

Depkes RI. (2006). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Depkes.

Himmawan, L. S. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan ( HPK ). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 23–30.

Indrilia, A., Efendi, I., & Safitri, M. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Peran Aktif Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).

Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keterampilan Kader Dalam Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 86–96. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022>.

Iswarawanti, D. N. (2010). Kader Posyandu : Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(4), 169–173.

Rahayu, B. (2006). *Buku Pegangan Kader Posyandu* (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (ed.)).

Renityas, N. N., Sari, L. T., & Noviasari, I. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4920>.

Saripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 114. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>.

Sri, Y. (2019). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Psypathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, III(1), 121–130.

Supriyatno, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Kader Posyandu Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 91–98. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i2.99>.

Yunus, E. M., Yanti, E. S., & Imam, R. (2021). Determinant Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Anak Pada Kader Posyandu Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang Abstrak Determinants of the Use of Pre-screening Questionnaires for Child Development in Posyandu Cadres Abstract. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 5(2), 95–99.